

PENGARUH PERGAULAN TEMAN SEBAYA TERHADAP PERILAKU SEKS PRANIKAH SISWA KELAS XI DI SMK YP 17 PARE KEDIRI

Erika Vera Anggraeni, Tintin Hariyani, Siti Asiyah
Stikes Karya Husada Kediri
tintinhariyani1@gmail.com

Adolescent has unique character, one of them character wants to imitate a certain matter that want to see from environment. Social environment and negative culture be risk factor that can causes adolescent trapped in sex behavior before married. This plan research analyzes effect friend association coeval to sex behavior before married. This research method uses observasional research kind with research design correlational and approach cross sectional. The independent variabel is effect friend association coeval and dependent variabel is sex behavior before married. The research was carried out on August 2017. The population numbers 100 respondents with sample size 80 respondents that fulfil criteria inklusi. Technique sampling used simple random sampling. Data was collecting uses questioner. Statistics test used chi-square. Based on 80 respondents got 66,2% respondent has friend association coeval negative and 22,5% respondent has attitude sex before married. Data was analysis uses chi-square got value result as 0,033 where $0,033 < 0,05$. So that H_0 aversed that mean there effect has significant between friend association coeval to sex behavior before married. Friend association coeval be important factor in sex behavior before married, because in adolescent, adolescent more rely on friend was compared the old person in gets information hits the sexual change. Sexual information from friend coeval can trip adolescent in sex behavior before married when did adolescent can't filtered information from friend coeval well. Because of information got from friend coeval come from own self experience.

Keyword : *Friend association, coeval, Sex behavior, premarieta,*

PENDAHULUAN

1) Latar Belakang

Remaja dapat diartikan sebagai suatu masa kehidupan individu di mana terjadi eksplorasi psikologis untuk menentukan identitas diri. Pada masa transisi dari masa anak-anak ke masa remaja, individu mulai mengembangkan ciri-ciri abstrak dan konsep diri menjadi lebih berbeda. Remaja mulai memandang diri dengan penilaian dan standar pribadi, tetapi kurang dalam interpretasi perbandingan sosial. Remaja mempunyai sifat yang unik, salah satunya adalah sifat ingin meniru sesuatu hal yang dilihat, kepada keadaan, serta lingkungan di sekitarnya (Kusmiran, 2011).

Lingkungan sosial dan budaya yang negatif merupakan faktor risiko yang dapat menyebabkan remaja terjebak pada perilaku seks sebelum menikah, merokok, minum minuman keras, narkoba, dan lain sebagainya. Seks merupakan salah satu hal yang ingin diketahui oleh remaja, remaja yang sudah berkembang kematangan seksualnya dengan mudah dapat terjebak dalam masalah (Poltekkes Depkes Jakarta I, 2010).

Pada masa ini remaja dalam periode perkembangan yang penuh dengan risiko dan ancaman menjadi pelaku seks. Remaja yang memiliki aktivitas seksual diusia dini disebabkan oleh model media dan tekanan teman sebaya.

Teman sebaya dapat mempengaruhi perilaku seorang remaja baik perilaku positif maupun perilaku negatif. Pengaruh positif yang dimaksud adalah ketika individu bersama teman-teman sebayanya melakukan aktivitas yang bermanfaat seperti membentuk kelompok belajar dan patuh pada norma-norma dalam masyarakat. Sedangkan pengaruh negatif dapat berupa pelanggaran terhadap norma-norma sosial termasuk perilaku seks pranikah (Poltekkes

Depkes Jakarta I, 2010).

Di Indonesia, sekitar 26,7% dari jumlah penduduk adalah kelompok usia muda (10-24 tahun). Menurut Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2007 menunjukkan sekitar 7% atau sekitar 3 juta remaja menyatakan pernah melakukan hubungan seks pranikah. Sedangkan SDKI 2012 secara rasional terjadi peningkatan yakni sekitar 9,3% atau sekitar 3,7 juta remaja. Sehingga selama periode tahun 2007 sampai 2012 terjadi peningkatan kasus remaja yang pernah melakukan hubungan seks pranikah yakni sebanyak 2,3%. Dari penelitian ini memperkuat gambaran adanya peningkatan perilaku seks pranikah pada kelompok remaja Indonesia. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Dewi (2014) pada 8.941 pelajar dari 119 SMA/ sederajat di Jakarta menunjukkan bahwa perilaku seks pranikah itu cenderung dilakukan karena pengaruh teman sebaya yang negatif. Proporsi perilaku seksual berisiko pada remaja yang aktif berkomunikasi dengan teman (48,8%) lebih besar dibandingkan dengan remaja yang tidak aktif berkomunikasi dengan teman (25%). Hal ini dapat disimpulkan karena remaja menghabiskan dua kali lebih banyak waktunya dengan teman sebaya daripada dengan orang tua. Remaja yang mendapatkan gambar/tulisan/video seksual dari teman sebaya 67,6% dan remaja yang mendapatkan informasi pertama kali tentang hubungan seksual dari teman sebaya 39,7%. Berdasarkan penelitian tersebut, teman sebaya merupakan sumber informasi yang cukup signifikan dalam membentuk pengetahuan seksual kalangan remaja sehingga mampu membentuk perilaku seksual yang berisiko bagi remaja.

Masa remaja ditandai dengan perilaku-perilaku yang mendorongnya untuk melakukan berbagai tindakan sebagaimana yang dilakukan oleh orang dewasa. Dorongan ini sebagai akibat dari perkembangan biologisnya yang semakin matang. Pada saat yang lain, remaja belum dapat meninggalkan sifat kekanak-kanakannya. Perkembangan organ-organ biologis terutama tampak pada penonjolan dan berfungsinya organ-organ seksual yang menunjukkan pada salah satu jenis kelamin. Remaja sendiri sangat tertarik untuk mengetahui perubahan-perubahan yang dirasakannya (Sumiati dkk, 2009).

Remaja berusaha mencari berbagai informasi tersebut dari berbagai sumber yakni dari orang tua, teman sebaya, buku dan media massa. Informasi yang paling menarik dan perlu segera mendapatkan jawaban adalah tentang fungsi-fungsi seksual dan reproduksi. Berbagai informasi yang didapatkan akan berpengaruh terhadap sikap dan perilakunya. Persoalannya, informasi yang didapat tidak diterima secara utuh dilihat dari sisi agama, moral, kesehatan atau medis. Informasi yang didapat dari orang tua sering tidak memuaskan karena pada umumnya lebih banyak berisi pesan-pesan moral, sedangkan informasi seks dan kesehatan reproduksi tidak disampaikan secara utuh karena dianggap sebagai hal tabu untuk dibicarakan. Sehingga anak juga sulit bersikap terbuka terhadap masalah yang ingin ditanyakannya. Informasi dari teman sebaya pada umumnya didapat lebih mudah dan terbuka, tapi informasi tersebut lebih banyak mengandung unsur-unsur pengalaman seksual sehingga informasi tersebut dapat membawa remaja pada perilaku seks pranikah (Sumiati dkk, 2009).

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa salah satu aspek paling penting dalam masa remaja adalah menyangkut pergaulan, salah satunya yaitu pergaulan dengan teman sebaya. Teman sebaya dapat

mempengaruhi perilaku seorang remaja baik positif maupun negatif. Pergaulan teman sebaya yang buruk berkaitan dengan kenakalan pada masa remaja. Umumnya remaja lebih sering melakukan kegiatan diluar rumah bersama teman-temannya daripada keluarganya. Pergaulan itulah yang menjadi pemicu awal pengaruh negatif dari teman sebaya yang mendorong remaja melakukan perilaku seks pranikah (Sumiati dkk, 2009).

Dalam upaya menghindari perilaku seks pranikah dikalangan remaja diperlukan pendidikan seks (*sex education*) sejak dini supaya saat remaja anak mempunyai sikap yang tepat dan wajar terhadap seks. Diberikan Komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE) untuk memberikan informasi yang benar tentang masalah kesehatan reproduksi remaja. Menanamkan ilmu agama sedini mungkin pada remaja, jika remaja berpegang teguh pada syariat agama maka ia tidak akan terjerumus ke dalam perilaku seks pranikah. Melakukan kegiatan yang positif seperti ikut kegiatan organisasi dilingkungan sekolah maupun rumah, agar remaja tidak menghabiskan waktunya dengan kegiatan yang tidak jelas dan bergaul dengan orang-orang yang tidak tepat. Selektif dalam memilih teman sebaya, karena teman dapat mempengaruhi perilaku remaja baik perilaku positif maupun negatif, teman yang memberikan pengaruh negatif dapat menjerumuskan kita kedalam perilaku yang menyimpang seperti perilaku seks pranikah (Willis, 2008).

Rumusan Masalah : apakah ada pengaruh pergaulan teman sebaya terhadap perilaku seks pranikah siswa kelas XI di SMK YP 17 Pare Kediri?.

Tujuan penelitian untuk menganalisis pengaruh pergaulan teman sebaya terhadap perilaku seks pranikah. Hipotesis penelitian adalah pengaruh pergaulan teman sebaya terhadap perilaku seks pranikah.

METODE PENELITIAN

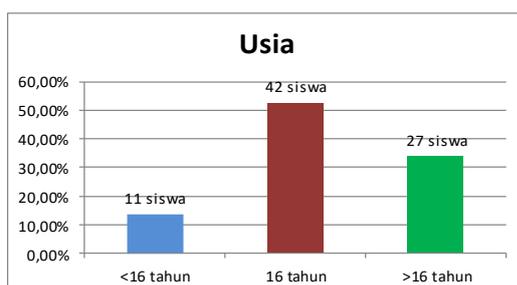
Penelitian ini termasuk jenis observasional dengan design korelatif dan pendekatan cross sectional. Populasi penelitian adalah siswa SMK YP 17 Pare Kediri sejumlah 100 orang. Besar sampel adalah 80 orang diambil dengan simple random sampling. Variabel independent adalah pergaulan

teman sebaya dan variabel dependent adalah perilaku seks pranikah. Alat ukur yang dipakai adalah kuesioner. Pengumpulan data pada bulan agustus 2017. Data dianalisis dengan menggunakan uji Chi Square dengan confidence interval 95 % dan alfa 0,05.

HASIL DAN PEMBAHASAN

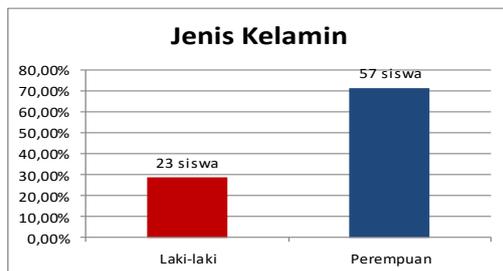
1) Data Umum

- a. Karakteristik responden berdasarkan usia dapat dilihat pada diagram dibawah ini :



Berdasarkan diagram diatas menunjukkan bahwa dari total 80 responden didapat sebagian besar berumur 16 tahun yaitu 52,5%. remaja usia pertengahan memiliki kemauan yang sulit dikompromikan sehingga mungkin berlawanan dengan kemauan orang tua. Hal ini menyebabkan remaja cenderung melepaskan diri dari ikatan orang tuanya dan lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman sebaya (Santrock, 2010).

- b. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada diagram dibawah ini :



No.	Pergaulan teman sebaya	Σ	(%)
1.	Negatif	27	33,8
2.	Positif	53	66,2
Jumlah		80	100

Berdasarkan tabel 1 diatas menunjukkan bahwa dari total 80 responden didapat sebagian besar responden yang mempunyai pergaulan teman sebaya positif yaitu 53 responden (66,2%) dan sebagian kecil responden yang mempunyai pergaulan teman sebaya negatif yaitu 27 responden (33,8%).

Pergaulan merupakan proses interaksi yang dilakukan oleh individu dengan individu dan individu dengan kelompok. Teman sebaya adalah anak-anak dengan tingkat kematangan atau usia yang kurang lebih sama (Santrock, 2010).

Teman sebaya dapat mempengaruhi perilaku seorang remaja baik positif maupun negatif. Jika remaja tidak berhati-hati, pergaulan berpotensi untuk menyeret remaja terjerumus kedalam pergaulan yang tidak patut. Umumnya remaja lebih sering melakukan kegiatan diluar rumah bersama teman-temannya daripada keluarganya. Pergaulan itulah yang menjadi pemicu awal pengaruh negatif dari teman sebaya (Santrock, 2010).

Dari uraian diatas peneliti berpendapat bahwa remaja yang tidak mampu memilah dengan baik teman sebayanya memiliki kecenderungan tidak mampu menolak pengaruh teman sebaya ke arah positif, salah satunya yaitu perilaku seksual negatif. Namun, remaja yang mempunyai kontrol diri dan teman sebaya yang baik akan meningkatkan perilaku hidup sehat dalam pergaulan dengan lawan jenis, terutama pada pasangannya. Dengan demikian apabila pergaulan teman sebaya negatif maka perilaku seksual remaja cenderung negatif. Begitupun sebaliknya, apabila pergaulan teman sebaya positif maka perilaku seksual remaja akan cenderung positif.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Perilaku Seks Pranikah Siswa Kelas XI di SMK YP 17 Pare Kediri

Diagram 2. Distribusi Jenis Kelamin Responden

Berdasarkan diagram diatas menunjukkan bahwa dari total 80 responden didapat sebagian besar berjenis kelamin perempuan yaitu 71,2%
2) Data Khusus

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pergaulan Teman Sebaya Siswa kelas XI di SMK YP 17 Pare Kediri

No.	Perilaku seks pranikah	Σ	(%)
1.	Berperilaku seks pranikah	26	32,5
2.	Mengarah ke seks pranikah	54	57,5
Jumlah		30	100

Berdasarkan tabel 2 diatas menunjukkan bahwa dari total 80 responden didapat sebagian besar dengan perilaku yang mengarah ke seks pranikah yaitu 67,5%. dan sebagian kecil responden yang berperilaku seks pranikah yaitu 26 responden (32,5%).

Dari 10 pernyataan kuesioner perilaku seks pranikah, didapatkan responden menjawab telah melakukan hubungan badan dengan pacar dan hubungan badan tersebut biasa dilakukan. Sedangkan pada responden yang perilaku mengarah pada seks pranikah menjawab bahwa mereka biasa melakukan pegangan tangan dengan pacar, melakukan ciuman pipi dan ciuman bibir dengan pacarnya.

Perilaku adalah respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus yang berasal dari dalam diri dan lingkungan seseorang yang dapat diamati atau tidak dapat diamati. Perilaku seks pranikah adalah perilaku seks yang dilakukan tanpa melalui proses pernikahan yang resmi menurut hukum maupun menurut agama dan kepercayaan masing-masing individu. (Sarwono, 2011).

Perilaku seks pranikah dapat berdampak langsung maupun tidak langsung, tetapi pada sebagian perilaku seks pranikah juga dapat berdampak serius, seperti kehamilan yang tidak diinginkan dan belum siap secara fisik, mental dan sosial ekonomi sehingga remaja cenderung mengakhiri kehamilannya dengan aborsi (Notoatmodjo, 2010).

Perilaku merupakan suatu tindakan yang mempunyai frekuensi, lama dan tujuan khusus, baik yang dilakukan secara sadar maupun tanpa sadar (Green dan Kreuter, 2010).

Perilaku adalah respon individu terhadap suatu stimulus atau suatu tindakan yang dapat diamati dan mempunyai frekuensi spesifik, durasi, dan

tujuan baik disadari maupun tidak. Perilaku merupakan kumpulan berbagai faktor yang saling berinteraksi (Wawan dan Dewi, 2010).

Dari uraian diatas peneliti berpendapat bahwa pada usia yang masih sangat muda remaja dapat menjadi sesuatu yang lebih berguna dan bermanfaat serta dapat lebih meningkatkan talenta yang ada pada dirinya, bukan terjerumus ke dalam perilaku seks pranikah. Maka dari itu dalam upaya menghindari perilaku seks pranikah dikalangan remaja diperlukan pendidikan seks (*sex education*) sejak dini supaya saat remaja anak mempunyai sikap yang tepat dan wajar terhadap seks. Diberikan Komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE) untuk memberikan informasi yang benar tentang masalah kesehatan reproduksi remaja. Menanamkan ilmu agama sedini mungkin pada remaja, jika remaja berpegang teguh pada syariat agama maka ia tidak akan terjerumus ke dalam perilaku seks pranikah. Melakukan kegiatan yang positif seperti ikut kegiatan organisasi di lingkungan sekolah maupun rumah, agar remaja tidak menghabiskan waktunya dengan kegiatan yang tidak jelas dan bergaul dengan orang-orang yang tidak tepat. Selektif dalam memilih teman sebaya, karena teman dapat mempengaruhi perilaku remaja baik perilaku positif maupun negatif, teman yang memberikan pengaruh negatif dapat menjerumuskan kita kedalam perilaku yang menyimpang seperti perilaku seks pranikah.

Dari hasil tabulasi silang diketahui bahwa berdasarkan usia responden sebagian besar responden berusia 16 tahun yaitu sebanyak 42 responden (52,5%) dengan berperilaku seks pranikah 9 responden (11,2%) dan perilaku yang mengarah ke seks pranikah 33 responden (41,2%). Berdasarkan usia responden yang berusia lebih dari 16 tahun yaitu sebanyak 27 responden (33,8%) dengan berperilaku seks pranikah 12 responden (15%) dan perilaku yang mengarah ke seks pranikah 15 responden (18,8%). Berdasarkan usia responden yang berusia kurang dari 16 tahun yaitu 11 responden (13,8%) dengan berperilaku seks pranikah 5 responden (6,2%) dan perilaku yang mengarah ke seks pranikah 6 responden (7,5%).

Remaja berusia 16 tahun merupakan remaja usia pertengahan, dimana secara psikososial mampu membangun nilai, norma dan moralitas serta mampu berpikir independen terhadap permasalahan dirinya. Di sisi lain, remaja usia pertengahan memiliki kemauan yang sulit dikompromikan sehingga mungkin berlawanan dengan kemauan orang tua. Hal ini menyebabkan remaja cenderung melepaskan diri dari ikatan orang tuanya dan lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman sebaya (Santrock, 2010).

Dari uraian diatas peneliti berpendapat bahwa usia menjadi variabel penting yang mempengaruhi perilaku seks pranikah. Karena remaja usia pertengahan dengan emosi yang belum stabil lebih berisiko terhadap perilaku tidak sehat salah satunya perilaku seks pranikah.

Dari hasil penelitian siswa kelas XI di SMK YP 17 Pare Kediri, dari 80 responden yang berperilaku

seks pranikah berdasarkan jenis kelamin yaitu 26 responden (32,5%) didapatkan sebagian besar yang menjawab berperilaku seks pranikah berjenis kelamin laki-laki yaitu 13 responden (16,25) dan sebagian kecil yang menjawab berperilaku seks pranikah berjenis kelamin perempuan yaitu 13 responden (16,2%).

Sesuai penelitian Sumiati dkk, (2009) tentang perbandingan pola determinan perilaku seksual siswa SMU/ sederajat antara DKI Jakarta dan Bandar Lampung tahun 2008, didapatkan dari 62 responden mengenai perilaku seksual berdasarkan jenis kelamin sebagian besar yang mempunyai perilaku seksual berjenis kelamin laki-laki yaitu 47 responden (75,8%) dan sebagian kecil yang mempunyai perilaku seksual berjenis kelamin perempuan yaitu 5 responden (24,2%).

Remaja laki-laki lebih berisiko melakukan perilaku seksual dibandingkan dengan remaja perempuan. Perbedaan antara remaja laki-laki dengan perempuan dalam berperilaku seksual disebabkan oleh faktor biologis dan sosial (Allender dkk, 2010). Faktor biologis laki-laki lebih mudah terangsang dan mengalami ereksi serta orgasme dibandingkan perempuan, sedangkan faktor sosial laki-laki cenderung lebih bebas dibanding perempuan. Bahkan remaja laki-laki lebih banyak memiliki pasangan lebih dari satu (Christopherson dan Conner, 2012).

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa jenis kelamin berpengaruh terhadap perilaku seks pranikah. Responden laki-laki memiliki perilaku seks pranikah paling banyak.

Tabel 3. Tabulasi Silang Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya terhadap Perilaku Seks Pranikah di SMK YP 17 Pare Kediri

Pergaulan teman sebaya	Perilaku Seks Pranikah		Total			
	Berperilaku	Mengarah				
	Σ	%	Σ	%	Σ	%
Negatif	13	6,2	14	17,5	27	33,8
Positif	13	6,2	40	50	53	66,2
TOTAL	26	2,5	54	32,5	80	100
Korelasi	$PValue = 0,033, \alpha = 0,05$					

Berdasarkan tabel 3 diatas menunjukkan bahwa dari 80 responden memperoleh hasil pergaulan teman sebaya negatif yaitu 33,8% dengan berperilaku seks pranikah 16,2% dan perilaku yang mengarah ke seks pranikah 17,5%. Hasil pergaulan teman sebaya positif yaitu 66,2% dengan berperilaku seks pranikah 16,2% dan perilaku yang mengarah ke seks pranikah 50%.

Dari hasil perhitungan uji statistik dengan uji Chi-Squared didapatkan nilai uji signifikan (p) 0,033 dan $\alpha = 0,05$ sehingga $p > \alpha$ jadi H_0 ditolak dan H_1 diterima berarti ada pengaruh pergaulan teman sebaya terhadap perilaku seks pranikah siswa kelas XI di SMK YP 17 Pare Kediri dengan tingkat kekuatan rendah (*Contingency Coefficient Correlation* = 0,232). Hal ini menunjukkan bahwa perilaku seks pranikah dapat dipengaruhi dari pergaulan teman sebaya.

Dari uraian diatas peneliti berpendapat bahwa pada usia yang masih sangat muda remaja dapat menjadi sesuatu yang lebih berguna dan bermanfaat serta dapat lebih meningkatkan talenta yang ada pada dirinya, bukan terjerumus ke dalam perilaku seks pranikah. Maka dari itu dalam upaya menghindari perilaku seks pranikah dikalangan remaja diperlukan pendidikan seks (*sex education*) sejak dini supaya saat remaja anak mempunyai sikap yang tepat dan wajar terhadap seks. Diberikan Komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE) untuk memberikan informasi yang benar tentang masalah kesehatan reproduksi remaja. Menanamkan ilmu agama sedini mungkin pada remaja, jika remaja berpegang teguh pada syariat agama maka ia tidak akan terjerumus ke dalam perilaku seks pranikah. Melakukan kegiatan yang positif seperti ikut kegiatan organisasi dilingkungan sekolah maupun rumah, agar remaja tidak menghabiskan waktunya dengan kegiatan yang tidak jelas dan bergaul dengan orang-orang yang tidak tepat. Selektif dalam memilih teman sebaya, karena teman dapat mempengaruhi perilaku remaja baik perilaku positif maupun negatif, teman yang memberikan pengaruh negatif dapat menjerumuskan kita kedalam perilaku yang menyimpang seperti perilaku seks pranikah.

Dari hasil tabulasi silang diketahui bahwa berdasarkan usia responden sebagian besar responden berusia 16 tahun yaitu sebanyak 42 responden (52,5%) dengan berperilaku seks pranikah 9 responden (11,2%) dan perilaku yang mengarah ke seks pranikah 33 responden (41,2%). Berdasarkan usia responden yang berusia lebih dari 16 tahun yaitu sebanyak 27 responden (33,8%) dengan berperilaku seks pranikah 12 responden (15%) dan perilaku yang mengarah ke seks pranikah 15 responden (18,8%). Berdasarkan usia responden yang berusia kurang dari 16 tahun yaitu 11 responden (13,8%) dengan berperilaku seks pranikah 5 responden (6,2%) dan perilaku yang mengarah ke seks pranikah 6 responden (7,5%).

Remaja berusia 16 tahun merupakan remaja usia pertengahan, dimana secara psikososial mampu membangun nilai, norma dan moralitas serta mampu berpikir independen terhadap permasalahan dirinya. Di sisi lain, remaja usia pertengahan memiliki kemauan yang sulit dikompromikan sehingga mungkin berlawanan dengan kemauan orang tua. Hal ini menyebabkan remaja cenderung melepaskan diri dari ikatan orang tuanya dan lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman sebaya (Santrock, 2010).

Dari uraian diatas peneliti berpendapat bahwa usia menjadi variabel penting yang mempengaruhi perilaku seks pranikah. Karena remaja usia pertengahan dengan emosi yang belum stabil lebih berisiko terhadap perilaku tidak sehat salah satunya perilaku seks pranikah.

Dari hasil penelitian siswa kelas XI di SMK YP 17 Pare Kediri, dari 80 responden yang berperilaku seks pranikah berdasarkan jenis kelamin yaitu 26 responden (32,5%) didapatkan sebagian besar yang menjawab berperilaku seks pranikah

berjenis kelamin laki-laki yaitu 13 responden (16,25) dan sebagian kecil yang menjawab berperilaku seks pranikah berjenis kelamin perempuan yaitu 13 responden (16,2%).

Sesuai penelitian Sumiati dkk, (2009) tentang perbandingan pola determinan perilaku seksual siswa SMU/ sederajat antara DKI Jakarta dan Bandar Lampung tahun 2008, didapatkan dari 62 responden mengenai perilaku seksual berdasarkan jenis kelamin sebagian besar yang mempunyai perilaku seksual berjenis kelamin laki-laki yaitu 47 responden (75,8%) dan sebagian kecil yang mempunyai perilaku seksual berjenis kelamin perempuan yaitu 5 responden (24,2%).

Remaja laki-laki lebih berisiko melakukan perilaku seksual dibandingkan dengan remaja perempuan. Perbedaan antara remaja laki-laki dengan perempuan dalam berperilaku seksual disebabkan oleh faktor biologis dan sosial (Allender dkk, 2010). Faktor biologis laki-laki lebih mudah terangsang dan mengalami ereksi serta orgasme dibandingkan perempuan, sedangkan faktor sosial laki-laki cenderung lebih bebas dibanding perempuan. Bahkan remaja laki-laki lebih banyak memiliki pasangan lebih dari satu (Christopherson dan Conner, 2012).

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa jenis kelamin berpengaruh terhadap perilaku seks pranikah. Responden laki-laki memiliki perilaku seks pranikah paling banyak. Hal ini sesuai dengan hasil yang telah diteliti pada siswa kelas XI di SMK YP 17 Pare Kediri bahwa perilaku seks pranikah banyak dari responden laki-laki.

Dari hasil penelitian siswa kelas XI di SMK YP 17 Pare Kediri didapatkan dari 80 responden memperoleh hasil pergaulan teman sebaya negatif yaitu 27 responden (33,8%) dengan berperilaku seks pranikah 13 responden (16,2%) dan perilaku yang mengarah ke seks pranikah 14 responden (17,5%). Hasil pergaulan teman sebaya positif yaitu 53 responden (66,2%) dengan berperilaku seks pranikah 13 responden (16,2%) dan perilaku yang mengarah ke seks pranikah 40 responden (50%).

Dari hasil perhitungan uji statistik dengan uji Chi-Square didapatkan nilai uji signifikan (p) 0,033 dan $\alpha = 0,05$ sehingga $p > \alpha$ jadi H_0 ditolak dan H_1 diterima berarti ada pengaruh pergaulan teman sebaya terhadap perilaku seks pranikah siswa kelas XI di SMK YP 17 Pare Kediri dengan tingkat kekuatan rendah (*Contingency Coefficient Correlation* = 0,232). Hal ini menunjukkan bahwa perilaku seks pranikah dapat dipengaruhi dari pergaulan teman sebaya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh farihatul lailiyah tahun 2014 dengan judul peran teman sebaya terhadap perilaku seks pranikah pada remaja semester 2, hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 46 responden sebagian besar responden memiliki peran teman sebaya yang positif sebanyak 27 responden (58,7%) dan sebagian responden memiliki perilaku seks pranikah sebanyak 24 responden (52,2%).

Masa remaja ditandai dengan perilaku-perilaku yang mendorongnya untuk melakukan berbagai tindakan sebagaimana yang dilakukan oleh

orang dewasa. Dorongan ini sebagai akibat dari perkembangan biologisnya yang semakin matang. Pada saat yang lain, remaja belum dapat meninggalkan sifat kekanak-kanakannya. Perkembangan organ-organ biologis terutama tampak pada penonjolan dan berfungsinya organ-organ seksual yang menunjukkan pada salah satu jenis kelamin. Remaja sendiri sangat tertarik untuk mengetahui perubahan-perubahan yang dirasakannya (Santrock, 2010).

Remaja berusaha mencari berbagai informasi tersebut dari berbagai sumber yakni dari orang tua, teman sebaya, buku dan media massa. Informasi yang paling menarik dan perlu segera mendapatkan jawaban adalah tentang fungsi-fungsi seksual dan reproduksi. Berbagai informasi yang didapatkan akan berpengaruh terhadap sikap dan perilakunya. Persoalannya, informasi yang didapat tidak diterima secara utuh dilihat dari sisi agama, moral, kesehatan atau medis. Informasi yang didapat dari orang tua sering tidak memuaskan karena pada umumnya lebih banyak berisi pesan-pesan moral, sedangkan informasi seks dan kesehatan reproduksi tidak disampaikan secara utuh karena dianggap sebagai hal tabu untuk dibicarakan. Sehingga anak juga sulit bersikap terbuka terhadap masalah yang ingin ditanyakannya. Informasi dari teman sebaya pada umumnya didapat lebih mudah dan terbuka, tapi informasi seksual dari teman sebaya yang belum diketahui kebenarannya dapat menimbulkan dampak negatif bagi remaja. Teman sebaya umumnya mendapat informasi hanya melalui tayangan media massa seperti film, VCD, televisi maupun pengalaman diri sendiri. Informasi yang didapat dari media maupun pengalaman sendiri langsung dibagikan kepada teman-temannya tanpa penyaringan informasi yang benar dan pemilahan informasi yang baik. Hal ini tentunya dapat mempengaruhi perilaku seksual remaja yang dapat dilakukan terhadap pasangannya (Santrock, 2010).

Teman sebaya dapat mempengaruhi perilaku seorang remaja baik positif maupun negatif. Jika remaja tidak berhati-hati, pergaulan berpotensi untuk menyeret remaja terjerumus kedalam pergaulan yang tidak patut. Umumnya remaja lebih sering melakukan kegiatan diluar rumah bersama teman-temannya daripada keluarganya. Pergaulan itulah yang menjadi pemicu awal pengaruh negatif dari teman sebaya yang mendorong remaja melakukan perilaku seks pranikah.

DAFTAR PUSTAKA

- Allender, JARS, and Warner, BW, 2010. *Community health nursing : Promoting and Protecting The Public's Health 7 th Edition*. Philadelphia : Lippincott William and Wilkins
- Biro Pusat Statistik, 2012, Survey demografi kesehatan indonesia

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa teman sebaya mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan perilaku seksual remaja. Keterikatan remaja dengan teman sebaya dapat berdampak positif dan negatif dalam kehidupan remaja. Remaja yang tidak mampu memilah deengan baik teman sebayanya memiliki kecenderungan tidak mampu menolak pengaruh teman sebaya ke arah positif, salah satunya yaitu perilaku seks pranikah. Namun, remaja yang mempunyai kontrol diri dan teman sebaya yang baik akan meningkatkan perilaku hidup sehat dalam pergaulan dengan lawan jenis, terutama pada pasangannya. Remaja hendaknya berada dalam lingkungan pergaulan yang selalu menyebarkan pengaruh positif, yaitu bergaul dengan teman yang selalu memberikan motivasi, dukungan, dan mengarahkan remaja ke hal yang positif.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian siswa kelas XI di SMK 17 Pare Kediri tahun 2017 didapat sebagian besar responden dengan pergaulan teman sebaya yang positif yaitu sebanyak 53 responden (66,2%) dari total 80 responden.

Dari hasil penelitian siswa kelas XI di SMK 17 Pare Kediri tahun 2017 didapat sebagian besar responden dengan perilaku yang mengarah ke seks pranikah yaitu sebanyak 54 responden (67,5%) dari total 80 responden.

Dari hasil perhitungan uji statistik dengan uji Chi-Square didapatkan nilai uji signifikan (p) 0,033 dan $\alpha = 0,05$ sehingga $p > \alpha$ jadi H_0 ditolak dan H_1 diterima berarti ada pengaruh pergaulan teman sebaya terhadap perilaku seks pranikah siswa kelas XI di SMK YP 17 Pare Kediri dengan tingkat kekuatan rendah (*Contingency Coefficient Correlation* = 0,232).

Untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia terutama pada remaja perlu peran aktif dalam memberikan pendidikan kesehatan atau KIE, terutama untuk remaja yang sudah masuk dalam usia produktif. Hal ini bertujuan untuk mencegah informasi yang salah dan pengaruh negatif dari pergaulan teman sebaya. Pendidikan kesehatan pada dapat dilakukan dengan cara konseling, memberikan penyuluhan maupun dengan metode lain dengan tujuan dapat meningkatkan pengetahuan remaja tentang pengaruh teman sebaya dan seks pranikah.

Biro Pusat Statistik, 2012, Survey demografi kesehatan indonesia

Christopherson, TM., and Conner, BT. 2012. Mediation of late adolescent health risk behaviors and gender influences. *The Journal of Public Health Nursing*

Dewi, AP, 2014. *hubungan karakteristik remaja, peran teman sebaya dan paparan pornografi dengan perilaku seksual remaja di kelurahan Pasir Gunung Selatan Depok*. Tesis. Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia. Diakses dari <http://lontar.ui.ac.id>

- Green, LW., and Kreuter, MW. 2010. *Health program planning : an a educational and ecological approach*.
- Kusmiran, E. 2011. *Kesehatan reproduksi remaja dan wanita*. jakarta: salemba medika
- Miron, A G, and Miron, CD. 2012. *Bicara soal: cinta, pacaran dan seks kepada remaja*. jakarta: esensi erlangga group
- Notoatmodjo, S. 2007. *Promosi kesehatan dan ilmu perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta
- Poltekkes Depkes Jakarta I. 2010. *Kesehatan remaja problem dan solusinya*. Jakarta: Salemba Medika
- Santrock. 2010. *Adolescent, Tenth Edition*. New York: The McGraw Hill.Co.Inc
- Sarwono, S., W. 2011. *Psikologi remaja Edisi Revisi*. Jakarta: Rajawali Perscent
- Sumiati, T., dan Damayanti, R., dan Agustina, FMT. 2009. *Perbandingan Pola determinan perilaku seksual siswa smu/ sederajat antara DKI Jakarta dan Bandar Lampung tahun 2008*. Tesis. Fakultas Kesehatan Masyarakat Univesitas Indonesia. Diakses dari <http://lib.ui.ac.id>
- Wawan, A., dan Dewi, M. 2010. *teori dan pengukuran pengetahuan, sikap dan perilaku manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Willis, S., S. 2008. *Remaja dan masalahnya*. Bandung: Alfabeta